



Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Teknologi Informasi, Persepsi Pelaku UMKM, Motivasi, dan Sosialisasi Terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Laporan Keuangan UMKM

Senda Yunita Leatemia*, Paskanova Christi Gainau

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Pattimura, Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

Email: ^{1,*}senda_leatemia@yahoo.com, ²paskanovachristigainau@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: senda_leatemia@yahoo.com

Submitted: 05/02/2025; Accepted: 31/05/2025; Published: 31/05/2025

Abstrak—SAK EMKM yang merupakan singkatan dari Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah berfungsi sebagai kumpulan standar yang dirancang untuk menjadi acuan praktik akuntansi keuangan di kalangan UMKM. Akan tetapi banyak para pelaku usaha yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan pengelolaan keuangan UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi, persepsi pelaku UMKM, motivasi, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian ini dilakukan agar dapat menjawab permasalahan terkait penerapan SAK EMKM pada pengelolaan keuangan UMKM. Sampel penelitian ini adalah UMKM yang berada di Kota Ambon. Penelitian ini dilakukan pada Oktober hingga Desember 2024, dengan menggunakan teknik purposive sampling dan besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah responden sebesar 100 pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuesioner, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda melalui dukungan SPSS. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi, persepsi pelaku UMKM, motivasi, dan sosialisasi SAK EMKM secara parsial dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat pendidikan para pelaku UMKM yang paling berperan dalam pengimplementasian SAK EMKM pada pengelolaan keuangan usahanya.

Kata Kunci: Implementasi SAK EMKM; Tingkat Pendidikan; Pemahaman Teknologi Informasi; Persepsi Pelaku UMKM; Motivasi; Sosialisasi SAK EMKM.

Abstract—SAK EMKM, which is an abbreviation for Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises, functions as a collection of standards designed to be a reference for financial accounting practices among MSMEs. However, many business actors still have limited knowledge and understanding in managing MSME finances. This research aims to examine the influence of education level, understanding of information technology, perceptions of MSME actors, motivation, and socialization of SAK EMKM on the implementation of SAK EMKM. This research was conducted in order to answer problems related to the implementation of SAK EMKM in the financial management of MSMEs. The sample for this research is MSMEs in Ambon City. This research was conducted from October to December 2024, using a purposive sampling technique and the sample size was determined using the Slovin formula, with the number of respondents being 100 MSME actors. The data collection technique uses survey techniques through distributing questionnaires, while the data analysis technique in this research is multiple linear regression analysis using SPSS support. The findings of this research indicate that the level of education, understanding of information technology, perceptions of MSME actors, motivation, and socialization of SAK EMKM can partially influence the implementation of SAK EMKM. Based on the results of the study, the level of education of MSME actors plays the most important role in implementing MSME SAK in managing their business finances.

Keywords: Implementation of SAK EMKM; Level of Education; Understanding of Information Technology; Perceptions of MSME Actors; Motivation; SAK EMKM Socialization.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi perekonomian bangsa, seperti pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, demokratisasi ekonomi, penciptaan lapangan kerja, penguatan struktur ekonomi lokal, serta serangkaian sasaran-sasaran sosial dalam pembangunan nasional. Pemberdayaan UMKM merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan tingkat kemiskinan. Data kontribusi UMKM terhadap penerimaan tenaga kerja, penerimaan PDB nasional, dan lainnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Kontribusi UMKM dalam Angka



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM – 2018

Gambar 1. Kontribusi UMKM



Potensi UMKM antara lain dapat dilihat dari jumlah pelaku usahanya yang relatif banyak, kemampuannya menunjang kegiatan kepariwisataan, dan juga kontribusi penyerapan yang besar terhadap tenaga kerja di Kota Ambon. Berdasarkan gambar 1 diatas, menurut Kementerian Koperasi dan UKM di Indonesia pada tahun 2018 terdapat sekitar 64 juta pelaku UMKM dengan memberi kontribusi terhadap PDB 61% dan penyerapan tenaga kerja 97%, sedangkan menurut Dinas Koperasi UMKM menyatakan pada tahun 2022 jumlah UMKM yang berada di Kota Ambon yaitu sekitar 29.240 UMKM. Perkembangan jumlah UMKM di Kota Ambon dari tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan UMKM di Kota Ambon

Tahun	Jumlah UMKM
2018	14.793
2019	14.884
2020	29.240
2021	25.079
2022	29.240

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat perkembangan UMKM yang terus meningkat dari tahun ke tahun, dimana jumlah UMKM pada tahun 2018 sebanyak 14.793 dan meningkat hingga jumlah UMKM pada tahun 2022 menjadi 29.240. Perkembangan UMKM juga mengharuskan pelaku UMKM untuk siap dalam persaingan dengan UMKM lainnya. Pelaku UMKM harus menciptakan usaha baru yang memiliki nilai beda dengan para pesaingnya, selain itu UMKM juga diharapkan memiliki kinerja yang bagus. Meskipun UMKM mempunyai peran yang potensial namun dalam kenyataannya masih banyak masalah yang dihadapi dalam perkembangannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh UMKM saat ini adalah masalah dalam pengelolaan keuangan dari usaha yang dijalankan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM, pada tahun 2022 jumlah UMKM yang tersebar di Kota Ambon sebanyak 29.240 pelaku usaha. Salah satu fakta yang memprihatinkan saat ini yaitu masih banyak sekali pelaku usaha di Kota Ambon yang belum mempunyai kesadaran terkait pentingnya membuat laporan keuangan untuk usahanya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari mereka berasumsi bahwa dalam membuat laporan keuangan merupakan hal yang sulit dilakukan dan cukup merepotkan. Mereka juga memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap SAK EMKM, sehingga pengelolaan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM sering diabaikan oleh para pelaku usaha.

Permasalahan lain yang sering timbul bagi para pelaku usaha yaitu permasalahan terkait akses permodalan (Pakpahan, 2020; (Wulandari & Indra Arza, 2022). Akses permodalan ini sangat penting untuk keberlangsungan suatu usaha. Dengan memiliki akses permodalan, UMKM dapat memperluas usahanya melalui dana yang dipinjamkan oleh lembaga keuangan (Arilia & Munari, 2022). Salah satu cara untuk dapat mengakses permodalan tersebut yaitu para pelaku usaha seharusnya mampu menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar yang ada sebagai dasar bagi lembaga keuangan untuk menilai kelayakan dan kemampuan membayar pelaku usaha atas modal yang akan diberikan. Standar yang bisa diaplikasikan pelaku usaha dalam menyajikan informasi keuangan yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dibuat sesederhana mungkin oleh DSAK IAI agar bisa membantu pengusaha untuk membuat laporan keuangan usahanya sendiri.

Meskipun demikian, tingkat kebutuhan SAK EMKM masih minim, terutama karena para pelaku usaha belum sepenuhnya menyadari pentingnya laporan keuangan. Beberapa faktor yang menyebabkan minimnya kesadaran ini termasuk kurangnya sosialisasi SAK EMKM, kurangnya pemahaman Teknologi Informasi, dan kualitas sumber daya manusia yang terbatas. Hal ini menjadi kendala dalam pengembangan UMKM, terutama dalam aspek keuangan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Siswanti & Suryati, 2020) dengan hasil penelitian ukuran usaha dan kompetensi SDM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2021) memiliki hasil penelitian latar belakang pendidikan, informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, sedangkan tingkat pendidikan, skala dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini & Aprila, 2023) memperoleh hasil penelitian kualitas SDM, skala dan lama usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Afi et al., 2024) mendapatkan hasil penelitian penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan sosialisasi SAK EMKM dan durasi usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi, persepsi pelaku UMKM, motivasi, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan agar dapat mengatasi beberapa permasalahan dalam pengelolaan keuangan yang masih sering terjadi pada para pelaku UMKM di Kota Ambon. Hasil dari penelitian ini memiliki kontribusi bagi pengembangan UMKM di Kota Ambon, terutama dalam pengelolaan keuangan dari usaha yang dijalankan.



2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup objek dan subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dipilih oleh peneliti adalah para pelaku UMKM di Kota Ambon yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM.

Jumlah sampel penelitian ditentukan sebanyak 100 sampel sesuai perhitungan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel tersebut dianggap cukup untuk mencerminkan populasi yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada Oktober s/d Desember 2024. Purposive sampling digunakan dalam proses pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan khusus. Adapun kriteria responden yang ditentukan yaitu:

1. Pelaku UMKM yang telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Ambon.
2. Pelaku UMKM yang sudah membuat laporan keuangan baik secara sederhana atau sesuai dengan SAK EMKM.
3. Salah satu usaha yang bergerak disektor perdagangan, jasa, atau industri.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket atau kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-5 poin. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung. Skala likert 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pertanyaan positif diberi skor sebanyak lima tingkat yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala likert terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

2.3 Definisi Operasional Variabel

Pada Tabel 1 berikut merupakan variabel operasional yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Implementasi SAK EMKM	Kapasitas seseorang untuk mengkategorikan, membedakan, mengkuantifikasi, dan meringkas penyajian komponen laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM yang relevan.	Proses pencatatan laporan keuangan Kelengkapan laporan keuangan Kepatuhan terhadap SAK EMKM
Tingkat Pendidikan	Upaya untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk termasuk didalamnya penguasaan teori untuk memutuskan persoalan–persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan.	Pendidikan formal Pendidikan non formal
Pemahaman Teknologi Informasi	Kemampuan untuk memahami perpaduan antara teknologi modern dan koneksi yang akan membentuk kerangka pemrograman dan peralatan.	Pemanfaatan software akuntansi Penggunaan internet Komputerisasi Mengetahui perkembangan usaha Mendukung kepentingan usaha Meningkatkan pengelolaan usaha Memudahkan penerbitan laporan keuangan
Persepsi Pelaku UMKM	Persepsi merupakan bagaimana seseorang melihat dan menilai objek, kemudian mencoba menginterpretasikan apa yang di nilainya, yang dipengaruhi karakteristik individual dari pelaku.	Dapat dipahami Mengevaluasi pelaporan akuntansi Penyajian laporan akuntansi Memberikan gambaran kondisi perusahaan Membantu pengambilan keputusan Memudahkan kredit bank
Motivasi	Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.	Peran motivasi Alasan keuangan Alasan sosial
Sosialisasi SAK EMKM	Usaha yang direalisasikan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk melakukan sosialisai SAK EMKM.	Pelatihan akuntansi Penyusunan laporan keuangan Informasi SAK yang berlaku

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Implementasi SAK EMKM



Pelaku usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan memiliki tingkat pemahaman mengenai SAK EMKM yang lebih tinggi pula. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tersebut akan lebih mudah memahami mengenai pentingnya melakukan pembukuan dan pelaporan keuangan terkait usaha yang sedang dijalankannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menyerap informasi mengenai SAK EMKM dan mengimplementasikannya dalam penyusunan laporan keuangan. Mutiari & Yudiantara (2021) dan Kusumasari & Diatmika (2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi implementasi SAK EMKM.

H₁: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Penggunaan teknologi informasi adalah proses di mana individu memahami dan menggunakan informasi akuntansi yang penting, yang diproses dengan berbagai cara menggunakan teknologi, untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas. Informasi akuntansi yang berkualitas tentu mendukung pengambilan keputusan yang akurat. Oleh karena itu apabila pelaku usaha memahami teknologi informasi, maka pelaku usaha tersebut akan mampu mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan, yang akan berdampak dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien bagi usahanya. (Kusumasari & Diatmika, 2022) menemukan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM.

H₂: Pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Salah satu prediktor niat dalam theory of planned behavior merupakan attitude toward the behavior (sikap terhadap perilaku), yaitu tingkatan penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Pelaku UMKM yang percaya bahwa implementasi SAK EMKM akan mengarah pada hasil positif akan menyetujui implementasi SAK EMKM bagi usahanya. Persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang, atau simbol tertentu. (Susilowati et al., 2021), (Santri & Rahmadoni, 2022) menemukan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

H₃: Persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Motivasi adalah sebuah dorongan kepada seseorang atau pemilik UMKM dalam mencapai tujuannya. Motivasi ini terkait bagaimana cara mengarahkan potensi bawahan agar dapat bekerja secara produktif sehingga berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Yuniarto (2019) motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dapat mendorong seseorang ingin berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran usaha yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu. (Naibaho et al., 2024) menemukan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

H₄: Motivasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM merupakan proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan arahan yang didapatkan oleh pelaku UMKM tentang informasi dan pengimplementasian SAK EMKM yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berwenang (Silvia & Azmi, 2019). Kegiatan sosialisasi SAK EMKM ini akan meningkatkan keinginan dan kesadaran para pelaku usaha untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam usahanya.

H₅: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

2.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regres Linear Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat 2 metode yang dapat digunakan untuk mendeteksinya yaitu melalui histogram dan uji Jarque-Bera (Widarjono, 2018). Uji statistik dari Jarque-Bera (JB) menggunakan perhitungan skewness (S) dan kurtosis (K) dimana jika suatu variabel didistribusikan secara normal maka nilai koefisien $S = 0$ dan $K = 3$. Oleh karena itu, jika residual terdistribusi normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol. Nilai statistik JB ini didasarkan pada distribusi Chi Squares dengan derajat kebebasan (df) = 2 sebesar 5,991. Jika nilai statistik JB lebih kecil dari Chi Squares, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai statistik JB lebih besar dari Chi Squares, maka data tidak berdistribusi normal. Selain itu juga bisa dilihat dari probabilitasnya, yaitu:



- Jika nilai p-value $> 0,05$, maka data terdistribusi normal.
- Jika nilai p-value $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal.

2.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Uji multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Jika terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi (Nugraha, 2022).

- Apabila nilai VIF > 10 atau jika tolerance value < 0.1 maka terjadi multikolinearitas.
- Apabila nilai VIF < 10 atau jika tolerance value > 0.1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

2.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2018) menyatakan bahwa heteroskedastisitas adalah variabel pengganggu yang mempunyai varian tidak konstan. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode. Ada beberapa metode untuk menganalisa masalah heteroskedastisitas yaitu dengan cara informal seperti melihat grafik atau dengan cara formal seperti uji Park maupun uji Glejser. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi seluruh variabel independen dengan variabel log dari residual kuadrat sebagai variabel dependennya. Berikut kriteria yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas:

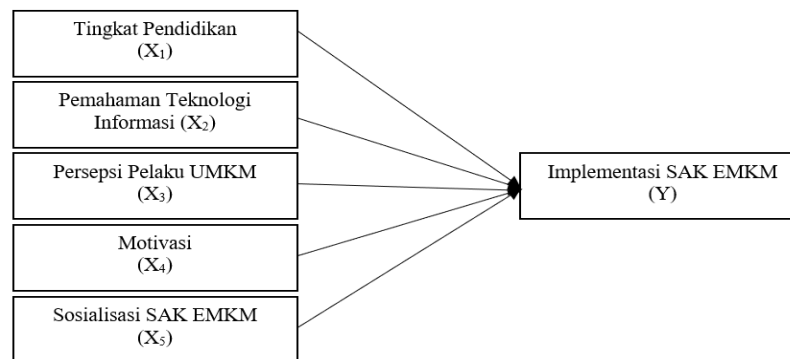
- Nilai sig ≥ 0.05 menyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.
- Nilai sig < 0.05 menyatakan terdapat heteroskedastisitas.

2.5.4 Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan ketentuan penerimaan atau penolakan apabila angka signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka H1 diterima dan Ho ditolak.

2.6 Model Penelitian

Berikut pada Gambar 1 terlihat model penelitian.



Gambar 1. Model Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada 100 pelaku UMKM di Kota Ambon.

3.1 Deskripsi Responden

Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, omzet per bulan, pendidikan terakhir, dan lama usaha. Data yang berkaitan dengan karakteristik responden kemudian diolah dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang identitas atau ciri-ciri responden. Hasil analisis deskriptif responden sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-35	44	44.0	44.0
	36-45	28	28.0	72.0



	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
46-56	18	18.0	18.0	90.0
57-66	7	7.0	7.0	97.0
67-75	3	3.0	3.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 2, dari 100 responden yang menjadi sampel adalah responden yang berusia antara 20-35 tahun sebanyak 44 orang dengan presentase sebesar 44%. Sedangkan responden yang berusia antara 36-45 tahun berjumlah 28 orang dengan presentase sebesar 28%. Responden yang memiliki usia antara 46-56 tahun sebanyak 18 orang dengan presentasi sebesar 18%. Responden yang berusia antara 57-66 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase sebesar 7%. Sedangkan responden yang memiliki usia antara 67-75 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 3%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perempuan	65	65.0	65.0	65.0
Laki-Laki	35	35.0	35.0	100.0
Total	100	100	100	

Berdasarkan Tabel 3, dari 100 responden yang menjadi sampel adalah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang dengan presentase sebesar 65%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 orang dengan presentase sebesar 35%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Omzet Per Bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <5Juta	55	55.0	55.0	55.0
5-10 Juta	36	36.0	36.0	91.0
>10 Juta	9	9.0	9.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4, dari 100 responden yang menjadi sampel adalah responden yang memiliki omzet per bulan kurang dari 5 juta sebanyak 55 orang dengan presentase sebesar 55%. Sedangkan responden yang memiliki omzet per bulan berjumlah 36 orang dengan presentase sebesar 36%. Responden yang memiliki omzet per bulan lebih dari 10 juta sebanyak 9 orang dengan presentase sebesar 9%.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	3	3.0	3.0	3.0
SMP	7	7.0	7.0	10.0
SMA/SMK	56	56.0	56.0	66.0
D3	1	1.0	1.0	67.0
S1	33	33.0	33.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 5, dari 100 responden yang menjadi sampel dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 3%, SMP sebanyak 7 orang dengan presentase sebesar 7%, SMA/SMK sebanyak 56 orang dengan presentase sebesar 56%, D3 sebanyak 1 orang dengan presentase 1%, dan Sarjana (S1) sebanyak 33 orang dengan presentase sebesar 33%.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <2Tahun	12	12.0	12.0	12.0
2-5 Tahun	37	37.0	37.0	49.0
>5Tahun	51	51.0	51.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 6, dari 100 responden yang menjadi sampel dengan lama usaha kurang dari 2 tahun sebanyak 12 orang dengan presentase 12%, lama usaha antara 2-5 tahun sebanyak 37 orang dengan presentase sebesar 37%, dan lama usaha lebih dari 5 tahun sebanyak 51 orang dengan presentase sebesar 51%.

3.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak.



Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	3.17515364
Most Extreme Differences	Absolute	0.073
	Positive	0.073
	Negative	-0.055
Test Statistic		0.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0.210
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	0.200
	Upper Bound	0.221

Tabel 7. memperlihatkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0.200 dimana besaran tersebut lebih besar daripada 0.05. Hal ini memiliki arti bahwa data berdistribusi normal.

3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang kuat antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0.958	1.044	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pemahaman Teknologi Informasi	0.855	1.169	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Persepsi Pelaku UMKM	0.714	1.401	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Motivasi	0.942	1.061	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Sosialisasi SAK EMKM	0.839	1.191	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 8, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki angka toleransi di atas 0.10 dan memiliki VIF dibawah 10, sehingga dapat dinyatakan tidak adanya multikolinearitas pada semua variabel.

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual (sisa) dalam model regresi linier berganda tidak sama atau homogen pada setiap pengamatan.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0.918	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pemahaman Teknologi Informasi	0.370	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Persepsi Pelaku UMKM	0.065	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Motivasi	0.102	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Sosialisasi SAK EMKM	0.437	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Pada Tabel 9 di atas tertera bahwa keseluruhan variabel yakni tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi, persepsi pelaku UMKM, motivasi, dan sosialisasi SAK EMKM mempunyai besaran signifikansi lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak terjadinya heteroskedastisitas.

3.5 Uji Statistik t

Uji statistik t (t-test) adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau lebih. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah perbedaan antara rata-rata tersebut signifikan secara statistik, atau dengan kata lain, apakah perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh peluang atau karena perbedaan yang nyata dalam populasi

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.206	4.247		-	0.605
Tingkat Pendidikan	0.460	0.138	0.252	3.325	0.001
Pemahaman Teknologi	0.243	0.091	0.213	2.658	0.009



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Informasi					
Persepsi Pelaku UMKM	0.236	0.078	0.265	3.009	0.003
Motivasi	0.463	0.155	0.229	2.992	0.004
Sosialisasi SAK EMKM	0.353	0.119	0.240	2.966	0.004

Pada Tabel 10 hasil uji hipotesis, variabel tingkat pendidikan memiliki besaran signifikansi sejumlah 0.001 dimana nilai ini lebih kecil daripada 0.05 yang berarti bahwa H1 dapat diterima. Variabel pemahaman teknologi informasi memiliki besaran signifikansi sebesar 0.009 yang mana besaran ini lebih kecil daripada 0.05, sehingga H2 diterima. Variabel persepsi pelaku UMKM mempunyai besaran signifikansi 0.003 yang mana jumlah ini lebih kecil daripada 0.05, sehingga H3 diterima. Selanjutnya variabel motivasi memiliki besaran signifikansi 0.004 yang mana jumlah ini lebih kecil daripada 0.05, sehingga H4 diterima. Variabel sosialisasi SAK EMKM memiliki besaran signifikansi sebesar 0.004 yang mana besaran ini lebih kecil daripada 0.05, sehingga H5 dapat diterima.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel tingkat pendidikan lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yaitu tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Pendidikan merupakan salah satu proses perubahan sikap serta tata laku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya pengajaran serta pelatihan. Pendidikan juga merupakan pengalaman belajar yang memiliki program dalam pendidikan formal, nonformal serta informal di sekolah. Pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang SAK EMKM karena pemilik usaha akan lebih mudah memahami pentingnya menyusun laporan keuangan mengenai usaha yang dijalankan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Sulistiyawati, 2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin memudahkan seseorang untuk menyerap informasi mengenai SAK EMKM dan menerapkannya.

3.6.2 Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi untuk variabel pemahaman teknologi informasi lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2), yaitu pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Pemahaman teknologi informasi dapat mendorong percepatan penyediaan dan penyampaian informasi akuntansi yaitu laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM. Jadi apabila pelaku UMKM memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi informasi, maka pelaku UMKM tersebut akan lebih mudah mengimplementasikan SAK EMKM pada pencatatan keuangan usahanya. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Afi et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK ETAP pada UMKM Batik di Kota Jambi, dimana teknologi yang dimaksud yaitu software akuntansi.

3.6.3 Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel persepsi pelaku UMKM mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi untuk variabel persepsi pelaku UMKM lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi pelaku UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3), yaitu persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada UMKM di Kota Ambon bahwa pelaku UMKM menganggap jika SAK EMKM dapat memudahkan dan membantu UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan dan juga dapat membantu UMKM dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam usaha. Pelaku UMKM di Kota Ambon memiliki persepsi yang baik terkait SAK EMKM. Semakin baik persepsi yang dimiliki pelaku UMKM terkait SAK EMKM, maka akan semakin meningkat pula implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Ambon. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2021), Santri & Rahmadoni (2022) yang menemukan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

3.6.4 Pengaruh Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel motivasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi untuk variabel motivasi lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan



bahwa variabel motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4), yaitu motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Berdasarkan Theory of Planned Behavior, niat untuk melakukan suatu tindakan dapat muncul karena adanya motivasi yang diperoleh oleh pelaku UMKM selama mereka menjalankan usahanya. Ketika niat telah terbentuk, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku tersebut akan muncul, sehingga individu tersebut akan yakin dan termotivasi untuk melakukan pembukuan sesuai dengan SAK EMKM. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Kusumasari & Diatmika, 2022) yang menyatakan bahwa seseorang yang bermotivasi tinggi dapat memahami manfaat penggunaan SAK EMKM untuk kemajuan perusahaannya.

3.6.5 Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi untuk variabel sosialisasi SAK EMKM lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM berpengaruh secara signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5), yaitu sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM dapat diterima. Sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses dari penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang dipelajari sesuai dengan peran dan aturan yang telah ditetapkan. Sosialisasi SAK EMKM sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha terkait standar yang berlaku sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat untuk perkembangan dan kemajuan usahanya. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2021) yang menyatakan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM.

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapatnya pengaruh antara tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi, persepsi pelaku UMKM, motivasi, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini memberikan gambaran yang baik tentang implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Ambon. Jadi dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi bagi para pelaku UMKM lainnya agar mampu berupaya untuk mengimplementasikan SAK EMKM pada pelaporan keuangan usahanya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian guna memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM sehingga penelitian menjadi lebih bervariasi. Selain itu, implikasi bagi para pelaku usaha agar dapat mengupayakan untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usahanya. Sedangkan bagi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat terkait pemberian pemahaman secara luas kepada para pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak Universitas Pattimura dan para pelaku UMKM di Kota Ambon, Maluku yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- Agustini, S., & Aprila, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implmentasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Bengkulu. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(3), 1499.
- Arilia, D. K., & Munari. (2022). Penerapan Pencatatan Keuangan Bagi UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK - EMKM) Pada Perusahaan Jenang Teguh Raharjo Ponorogo. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 563–576.
- Chandrarini, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jaurino, H., Sartono., Risal. (2024). *Akuntansi UMKM Beradaptasi SAK EMKM*. Deepublish.
- Kusumasari, K. Dela, & Diatmika, I. P. G. (2022). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha dan Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di Kabupaten Tabanan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(03), 843–855.
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(01), 877–888.
- Afi, S. N., Maslichah, & Rudhiningtyas, D. A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM di Malang Raya. *E Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(01), 116–124. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>,
- Naibaho, A. A., Astriani, D., & Sunjaya, F. (2024). Pengaruh Motivasi, Skala Usaha, Dan Umur Usaha Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Daerah Kota Jakarta Barat. *Financial and Tax*, 4(2), 95–109.
- Pakpahan, Y. E. (2020). Pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap kinerja usaha UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, 17(2), 261–269.



- Santri, S., & Rahmadoni, F. (2022). Pengaruh Komitmen, Motivasi, Persepsi, Dan Pemberian Informasi Terhadap Implementasi SAK EMKM. *AKDBB Journal of Economics and Business (AJEB)*, 1, 11–14.
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57–73. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/bisnisekonomi>
- Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Study Kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 434–447.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, S. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman UMKKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. Universitas Pancasakti Tegal.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku Umkm, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan Sak EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Sustainable*, 01(2), 240–255.
- Wati, M. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wulandari, D., & Indra Arza, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Issue 3). Online. <http://jea.pjj.unp.ac.id/index.php/jea/index>